Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ISSN 2963-4342
Volume 4, No. 1, April 2025

https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/literat/index

MAKNA SIMBOLIK DALAM PROSESI SAWÉR PENGANTIN SUNDA
(Kajian Nilai Budaya, Kearifan Lokal serta Pemanfaatannya Sebagai Interpretivisme Perilaku Siswa di Sekolah)

Egi Eneng Ina Rosniawati[1], Ece Sukmana[2], Rony Hidayat Sutisna[3]
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 22/11/2024
Disetujui 1/12/2024
Dipublikasikan 29/4/2025

Kata kunci:
Analisis wacana kritis, berita, berita online, urgensi

ABSTRAK

Peneliti mengkaji makna simbolik dalam prosesi sawèr pengantin Sunda menggunakan Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce untuk mendapatkan ikon, indeks, dan simbol. Kajian semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, yang menghasilkan mitos dari naskah sawèr, sehingga masalah ketidaktahuan (awam) dalam menafsirkan makna dan pesan yang terkandung dalam prosesi sawèr terpecahkan. Peneliti juga mengkaji nilai budaya dan kearifan lokal serta pemanfaatannya sebagai interpretivisme perilaku siswa di sekolah. Penelitian yang berjudul "Makna Simbolik dalam Prosesi Sawér Pengantin Sunda" (Kajian Nilai Budaya, Kearifan Lokal serta Pemanfaatannya sebagai Interpretivisme Perilaku Siswa di Sekolah)" didesain melalui metode deskripsi analisis yang bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ikon benda-benda yang digunakan dalam sawér, indeks berupa konsep- konsep abstrak yang direpresentasikan oleh tanda, seperti kemakmuran, berbagi rezeki, kemanisan hidup, dan keindahan, serta simbol makna yang ditafsirkan dari hubungan antara tanda dan objek dalam konteks ini adalah nilai-nilai, doa, dan harapan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Makna denotasi, konotasi, yang menghasilkan mitos pada prosesi sawér pengantin Sunda berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, mengandung permintaan maaf, nasihat, cinta-mencintai, menghargai, perhatian, dan mendoakan. Melalui interpretivisme perilaku berbasis nilai-nilai sawér, sekolah dapat membentuk siswa yang tidak hanya memahami warisan budayanya, tetapi juga mampu mengaplikasikan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan kontemporer. Pembentukan siswa yang memiliki akar budaya kuat sekaligus berwawasan global, mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kesadaran budaya. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat membentuk siswa yang memiliki akar budaya yang kuat, mampu menginterpretasikan dan mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, serta siap menghadapi tantangan global dengan identitas budaya yang kokoh.

Keywords:
Critical discourse analysis, news, online news, urgency

ABSTRACT

This study examines the symbolic meaning in the sawér wedding procession of the Sundanese people using Charles Sanders Pierce's semiotics to identify icons, indices, and symbols. Roland Barthes' semiotics is used as a supporting theory to identify denotative, connotative meanings, and the myths produced by the sawér texts, thereby addressing the public's lack of understanding in interpreting the meaning and messages contained in the sawér procession. The researcher also examines cultural values and local wisdom, as well as their application in shaping students' behavior in schools through interpretivism. The study, titled "Symbolic Meaning in the Sawér Wedding Procession of the Sundanese People: A Study of Cultural Values, Local Wisdom, and Its Application as Interpretivism in Student Behavior in Schools," employs a qualitative descriptive analysis method. Based on the findings, the icons are represented by the objects used in the sawér, the indices represent abstract concepts conveyed through signs such as prosperity, sharing wealth, sweetness of life, and beauty, while the symbols are interpreted from the relationship between signs and objects, expressing values, prayers, and hopes to the audience. The denotative and connotative meanings, which produce

myths in the Sundanese sawér wedding procession according to Roland Barthes' semiotics, encompass apologies, advice, love, respect, care, and blessings. Through behavior interpretivism based on the values of sawér, schools can shape students who not only understand their cultural heritage but are also able to apply local wisdom in addressing contemporary challenges. This approach fosters students with strong cultural roots, broad global perspectives, and essential skills such as critical thinking, creativity, and cultural awareness. By integrating traditional values into modern contexts, schools can cultivate students who are culturally grounded yet globally competent, ready to face global challenges with a solid cultural identity.

© 2025 Universitas Sebelas April – Sumedang

Corresponding Author:
Neng Ina Rosniawati
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)
e-mail: ineng1105@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda, termasuk dalam hal upacara pernikahan. Upacara pernikahan adat menjadi salah satu manifestasi kebudayaan yang paling sering ditemui dan dipraktikkan oleh masyarakat di berbagai daerah. Di balik setiap prosesi pernikahan, tersimpan simbol-simbol dan makna filosofis yang menggambarkan harapan serta nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat. Salah satu upacara pernikahan yang kaya akan nilai simbolis adalah pernikahan adat Sunda, khususnya ritual sawér.

Dalam masyarakat Sunda, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai ikatan dua insan, melainkan juga sebagai penyatuan dua keluarga besar serta tanggung jawab sosial dan spiritual. Pada prosesi pernikahan Sunda, terdapat berbagai ritual yang memiliki fungsi penting, salah satunya adalah sawér. Sawér merupakan salah satu prosesi tradisional yang dilakukan dengan melantunkan tembang atau syair-syair dalam bahasa Sunda, diiringi dengan taburan beras, koin, atau bunga kepada mempelai. Setiap elemen dalam ritual ini—dari syair, lagu, hingga taburan—memiliki makna simbolik yang mendalam dan bertujuan memberikan nasihat serta doa bagi kedua mempelai. Misalnya, taburan beras melambangkan kemakmuran, koin melambangkan keberkahan, dan bunga melambangkan keindahan cinta dan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak ritual tradisional yang perlahan mulai ditinggalkan, termasuk ritual sawér. Kebanyakan masyarakat perkotaan lebih memilih upacara pernikahan yang bersifat praktis dan modern, meninggalkan tradisi-tradisi adat yang dianggap kuno dan memakan waktu. Kendati demikian, di beberapa daerah di Jawa Barat, prosesi sawér masih dipertahankan karena dianggap memiliki nilai budaya yang tinggi serta mengandung nasihat-nasihat moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini berfokus pada makna simbolik yang terkandung dalam tembang sawér pernikahan adat Sunda. Melalui analisis teks dan konteks tembang sawér, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya di tengah gempuran modernisasi. Pemahaman akan makna simbolik tembang sawér tidak hanya penting bagi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk

merefleksikan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, seperti kerukunan, kebersamaan, dan kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya pernikahan adat Sunda, serta memberikan wawasan baru mengenai relevansi tradisi ini dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

2. METODE

Dalam penyajian artikel jurnal ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada serta mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. Selanjutnya penulis menggunakan teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan referensi dan keilmuan yang mendukung pemahaman kaijian ini..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini terdiri dari empat bagian yaitu pembahasan pertama mengenai Pembahasan pertama yaitu ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam prosesi sawèr pengantin Sunda, pembahasan kedua yaitu makna denotasi, konotasi yang menghasilkan mitos dari naskah sawèr pengantin Sunda. Pembahasan ketiga yaitu nilai budaya yang terdapat dalam prosesi sawèr pengantin Sunda dan pembahasan keempat yaitu nilai kearifan lokal yang terdapat pada prosesi sawèr pengantin Sunda dan pemanfaatannya sebagai interpretivisme perilaku siswa di sekolah.

3.1. Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat dalam Prosesi Siraman Pengantin Sunda

Pemahaman mendalam tentang tahapan dan variasi dalam prosesi sawér ini penting untuk menjabarkan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pemanfaatan nilai-nilai sawér dalam interpretivisme perilaku dan pelestarian budaya. Pembahasan makna simbolik pada prosesi sawér ini akan di uraikan sebagai berikut:

Persiapan Bahan Sawér Proses persiapan bahan sawér biasanya melibatkan beberapa tahap yaitu pemilihan bahan berkualitas baik, pencucian dan pengeringan beras dan kunyit, pemotongan atau pengirisan bahan-bahan seperti kunyit dan bunga, pencampuran semua bahan dalam proporsi yang seimbang, pembacaan doa atau mantra oleh sesepuh sebelum bahan digunakan. Pemahaman mendalam tentang perlengkapan dan bahan-bahan sawér ini penting untuk menganalisis makna simbolik ritual dan bagaimana masyarakat Sunda memandang hubungan antara manusia, alam dan kehidupan. Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk sawer semuanya berbentuk simbol atau istilah Sundanya siloka. Benda-benda tersebut diaduk-aduk dijadikan satu di dalam bokor yang terbuat dari perak atau perunggu/kuningan, kadang-kadang ada pula juru sawer mencelup beras putih tersebut ke dalam air kunir atau kuning, sehingga warna beras yang tadinya putih itu berubah warna menjadi kuning. Kalau beras itu sudah berwarna kuning, tak perlu lagi irisan kunir itu disertakan di dalam bokor tadi, karena warna kuningnya itu sudah melekat kepada beras tadi. Berikut ini akan diuraikan mengenai berbagai makna yang terkandung di dalam benda-benda perlengkapan sawer.

Beras melambangkan kebahagiaan masalah pangan. Pengantin yang akan mengarungi samudra luas , membentuk rumah tangga baru,yang sudah lepas dari tanggung jawab orang tua harus hidup sejahtera sebagaimana kita harapkan bersama, dengan istilah petatah- petitih orang Sunda harus bro di panto bru di juru ngalayah di tengah imah. Yang artinya lubak-libuk (banyak dengan kekayaan) yang diridai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sirih melambangkan kerukunan. Sirih mengambil peranan penting di masyarakat khususnya masyarakat tempo dulu. Karena nenek moyang tempo dulu baik laki-laki maupun wanita sirih itu merupakan makanan utama. Makan nasi hanya dua kali dalam sehari, tetapi makan sirih tak bisa dihitung karena begitu seringnya. Tidak ada bedanya dengan merokok baik tempo dulu maupun masa kini Malahan, ada ungkapan yang menyebutkan masih bisa menahan keinginan makan nasi dibandingkan dengan menahan keinginan makan sirih, karena menurutnya makan nasi bisa diganti dengan makan lain, sedangkan makan sirih tidak ada gantinya.

Oleh sebab itu, sirih sampai kini tetap dilestarikan untuk kepentingan upacara-upacara adat, khususnya dalam upacara perkawinan.Walaupun masa kini jarang sekali orang yang memakan daun sirih, namun daun sirih harus tetap dilestarikan dalam upacara-upacara perkawinan, sesuai dengan makna yang diemban di dalamnya, yakni kerukunan.

Hal tersebut berarti pengantin di dalam mengarungi kehidupan berumah tangga itu harus rukun dan damai, seia sekata antara keduanya. Jangan ada yang ego, yang mau menang sendiri, tetapi harus sabeungkeutan (satu ikatan), satu pendirian, satu kemauan, satu tujuan untuk mencapai yang diharapkan tersebut. Ini merupakan nasihat kepada kedua mempelai.

Kuning melambangkan emas adalah perlambang kemuliaan. Orang yang reunceum (banyak memakai emas perhiasan bagaikan toko mas berjalan) itu pertanda orang tersebut sudah kaya raya alias mulia. Sandang, pangan, dan papan sudah tertutupi sebagai kebutuhan sehari-hari, ada uang berlebih dibelikan kepada emas perhiasan. Itu yang diharapkan oleh orang tuanya yang disimbolkan di dalam upacara sawer.

Bunga-bungaan melambangkan keharuman. Sebagaimana kita ketahui, setiap orang senang kepada bunga-bungaan, harumnya yang semerbak mewangi ke mana-mana tercium oleh hidung setiap insan. Selain wangi yang sedap, juga enak dipandang mata sebagai pencuci mata yang sudah jenuh dengan barbagai kegiatan, dilihat dari warnanya yang sunguh menawan,dan bentuknya yang sungguh menarik. Begitu pula harapan orang tua kepada kedua mempelai, harus bagaikan simbol bunga tadi. Harus mempunyai nama harum karena memiliki perilaku yang baik, pengetahuan yang baik yang membawa kepada kemaslahatan manusia untuk hidup dan bermanfaat lahir dan batinya, serta suka membantu dan memberi rejeki kepada manusia yang membutuhkannya, alias resep mere maweh kanu butuh.

Uang recehan atau uang kertas melambangkan rejeki atau harta. Setiap manusia hidup pasti memerlukan uang untuk keperluan hidupnya, karena tidak cukup dengan apa adanya di rumah, tentu ada keinginan lain, yang didapatkannya dengan cara membelinya dengan uang. Jadi, selain apa yang ada pada seseorang karena hasil kerjanya, membutuhkan pula uang hasil kerja yang dibuat pemerintah. Uang adalah alat beli atau jual yang sah yang dibuat pemerintah, untuk digunakan oleh rakyatnya sebagai alat tukar menukar barang yang diganti dengan uang , dengan nilai yang sama.

Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk saweran itu, benar-benar memiliki makna yang dalam sebagai nasihat dari orang tua kepada kedua mempelai yang akan mengarungi hidup berumah tangga untuk hidup mandiri, jangan lupa harus senang tanam-tanaman mengingat negara kita adalah negara agraris, seperti contoh- contoh pada benda yang disawerkan yang berupa benih-benihan baik yang berupa biji-bijian (padi), daun-daunan (sirih), umbi-umbian (kunyir), bunga- bungaan (melati). Itu semua kalau ditanamkan akan menghasilkan uang sebagai bekal hidup berpisah dengan orang tua.

Begitu pula makna dari menjiprat-jipratkan, menabur-naburkan, atau melemparkan-lemparkan benda-benda perlengkapan saweran tersebut, itu melambangkan bahwa kelak pengantin kalau sudah memiliki harta kekayaan bukan hanya sekadar menabur-naburkan secara percuma, tetapi memberi petunjuk kepada mempelai, agar nanti kalau

mereka sudah kaya mulia dan bahagia, jangan sekali-kali menjadi orang yang tamak. Tetapi harus tolong-menolong dan memberikan sedekah kepada siapa saja yang memerlukan, lebih-lebih kepada sanak keluarga sendiri baik dari pihak istri maupun suami.

Apabila makna dan pesan yang terkandung dalam property sawèr tersebut dikaitkan dengan interpretivisme perilaku, dapat kita pahami bahwa di dalamnya penuih dengan ajaran-ajaran yang sangat baik untuk dicontoh dan diteladani oleh siswa sebagai bekal hidup di masa yang akan datang. Terkandung ajaran bahwa para siswa harus berperilaku baik, memiliki pengetahuan yang baik yang membawa kepada kemaslahatan untuk hidup dan bermanfaat lahir dan batin, saling membantu dan tolong menolong dengan sesama siswa, berbagi rejeki dengan sesama, serta menjaga nama baik keluarga dan sekolah.

3.2. Makna Denotasi, Konotasi yang Menghasilkan Mitos pada Naskah Sawèr Pengantin Sunda

Berdasarkan hasil analisis pada bagian pembukaan, isi dan penutup sawèr dapat digali dan diketahui makna yang terkandung di dalam naskah yakni permintaan maaf, nasehat, saling mencintai, menghargai, perhatian, dan mendoakan, yang akan diuraiakan sebagai berikut:

Sebelum dilakukan saweran, sohebulbait lewat juru sawèr memohon maaf kepada seluruh khalayak, apabila suasana di lingkungan agak terganggu oleh kegiatan yang sedang dilakukan. Ini merupakan tata krama atau tata titi duduga peryoga suku Sunda, yang sudah menjadi tradisinya. Ini pertanda orang atau suku Sunda tidak angkuh, tidak sombong, selalu taat kepada petatah-petitihnya,dan tidak mau menyakiti orang lain, segalanya harus selalu clak putih clak herang. Herang caina beunang laukna. Artinya, apa yang diperbuat itu harus seluruhnya ikhlas, lillahi taalla, suasana damai dan tentram tidak ada orang yang dirugikan, tidak ada sifat ingin menang sendiri, airnya bening ikannya dapat (herang caina beunang laukna) itulah yang selalu dipegang oleh suku Sunda di dalam menjalankan hidup kumbuh dengan sesama manusia.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa upacara sawèr itu pada intinya memberikan petuah, nasihat, wejangan khususnya kepada kedua mempelai yang akan menjalankan hidup barunya, mengarungi lautan lepas,yang akan mengemudikan bahtera hidupnya, dan lepas dari tanggungan orang tua, membentuk tanggung jawab sendiri dalam keluarga yang dibinanya. Umumnya kepada khalayak baik tua maupun muda, dan khusus kepada yang telah mengalami kegiatan sawèran (orang tua), untuk mengingatkan kepada mereka tentang nasihat-nasihat yang dikandung di dalam upacara sawèr, agar mereka teringat kembali sebagai tanda bernostalgia, sehingga kalau mereka mengingkari nasihat saweran, tentu mereka akan segera kembali kepada habitatnya semula dan sadar akan kesalahan yang dibuatnya.

Begitu padatnya nasihat yang dilontarkan oleh juru sawer yang bertindak sebagai penyambung lidah orang tua pengantin kepada kedua mempelai. Isi nasihat itu agar kedua mempelai jangan lupa kepada sang Khalik pencipta langit dan bumi beserta segala isinya. Agar selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan larangan-Nya, itu sebagai sarat utama hidup agar hidup kita sejahtera aman dan damai.

Selain memberikan nasihat taat kepada sang Khalik, juga pengantin wanita dan laki harus dapat menjalankan roda rumah tangga, wanita diibaratkan sebagai kemudinya yang akan mengemudikan rumah tangga, dan suami berikhtiar mencari rezeki untuk menafkahi sang istri. Kalau sudah kaya raya, jangan sekali-kali memiliki sifat adigung adi guna, merasa diri lebih unggul dari yang lain. Sehingga lupa kepada petuah sawèr yang seharusnya, memiliki kelebihan rezeki itu ditabur-taburkan kepada yang membutuhkan, rasa toleransi

harus tumbuh subur sesuai dengan tumbuhnya rezeki yang diberikan Allah kepadanya. Menabur-naburkan rezeki itu pertama harus kepada kedua orang tua yang telah membesarkan, sehingga menjadi orang yang sempurna berguna untuk agama, bangsa, dan negara. Selanjutnya, kepada saudara-saudara dekat dari istri dan suami, saudara jauh, tetangga, handai taulan dan masyarakat pada umumnya.

Perlu diingat, kekuatan dalam pembinaan rumah tangga itu, laki-laki harus menjadi patoknya (pancuhna), dan wanita harus kuat talinya. Kalau kedua hal itu benar-benar dapat dipegang oleh suami dan istri, insya Allah rumah tangganya akan menghasilkan atau membuahkan hasil yang baik , kedua-duanya tak akan mendapat kecewa, tetapi yang pasti rumah tangga mereka akan membentuk rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan warohmah selamanya.

Seandainya di dalam menjalankan rumah tangga belum mendapat rezeki yang banyak, hanya sekadar cukup makan, awas jangan sekali-kali kena bujukan dan rayuan gombal dari setan. Itu semua akan membawa ke arah kehancuran iman, moral dan mental. Rezeki hanya dapat dimanfaatkan sebentar saja, dan tak dapat dibawa sampai ke akhirat. Tetapi, iman yang akan dibawa sampai mati. Oleh sebab itu, carilah rezeki yang halal yang dapat membawa kepada ketentraman hidup. Mintalah rezeki kepada-Nya. Jangan sampai keluar dari jalurnya, agar hidup kita membawa keberkahan, penuh dengan kenikmatan karena kita mendapat rida dari-Nya.

Sudah menjadi fitrah manusia harus saling mencintai dengan sesamanya. Baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenisnya. Dengan sesama jenis saling mencintai itu bukan berdasarkan kebutuhan biologis, melainkan mencintai dalam hubungan hidup. Misalnya tidak bisa seorang manusia hidup tanpa orang lain. Karena sudah menjadi fitrah manusia berhubungan atau bersosialisasi dengan manusia lain karena manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Mengingat manusia diciptakan oleh sang Khaliknya itu tidak sempurna mungkin, ada tingkat positifnya dan ada pula tingkat negatifnya, atau memiliki keunggulan dalam hal ini, tetapi memiliki kelemahan dalam hal itu. Kelemahan yang kita miliki dalam bidang itu, tentu harus disempurnakan kelemahan itu dengan cara meminta bantuan kepada orang lain yang memilki keunggulan dalam bidang itu. Dengan kata lain, dengan cara saling memberi, saling menasihati, saling membantu, saling bertukar pikiran dan sebagainya, itu pertanda kita saling mencintai dengan sesama. Saling mencintai dengan sesama dalam hal ini saling berbagi rasa, saling berbagi ilmu pengetahuan yang masing-masing miliki, untuk diberikan lagi kepada orang lain yang tidak memilki pengetahuan yang telah kita miliki tersebut.

Sedangkan cinta mencintai dalam hubungan dengan lawan jenis beda lagi, tidak seperti mencintai sesama atau lebih khusus lagi sesama jenis. Dalam hal ini mencintai yang berhubungan dengan kebutuhan nilai biologis (wanita dan laki- laki). Nilai biologis adalah yang paling dasar dalam suatu perkawinan. Hal itu sudah dikodratkan oleh alam bahwa manusia dari jenis kelamin yang berlainan saling menarik satu sama lain. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan saling menarik ini ialah kebutuhan akan nilai biologis dari kedua jenis kelamin yang berbeda itu. Secara naluri, manusia menyadari bahwa tanpa terpenuhi kebutuhan biologis itu maka hidupnya tidak sempurna. Hal ini menjelaskan bahwa nilai biologis yang disediakan oleh perkawinan sangat vital untuk kesempurnaan hidup seseorang.

Hal ini mudah dibuktikan dari kenyataan sehari-hari bahwa tidak sembarang pria dapat tertarik oleh sembarang wanita, dan sebaliknya. Kiranya jelas bahwa nilai biologis memang merupakan faktor saling menarik yang paling dasar dan sangat kuat. Akan tetapi, jelas pula bahwa manusia dan karena sifat manusianya, nilai itu bukanlah satu-satunya nilai dan masih dapat dipengaruhi dan dimodifikasikan oleh nilai-nilai lain. Di dalam adat dan

upacara perkawinan Sunda jelas pula betapa perkawinan itu sesungguhnya dikendalikan oleh hasrat manusia untuk memenuhi berbagai nilai, yang biologis dan juga non-biologis.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa manusia itu selain membutuhkan nilai biologis, juga manusia membutuhkan pula nilai-nilai lainnya. Misalnya, kita ambil salah satunya nilai psikis. Tak bisa disangkal lagi manusia itu membutuhkan nilai psikis antara lain ingin dihargai dan ingin diperhatikan. Nilai-nilai psikis ini mungkin didapatkan dari pergaulan seseorang dengan lingkungan keluarganya, marganya, kampungnya, dan bahkan bangsanya serta umat manusia yang luas. Namun, ada di antara nilai-nilai psikis ini yang hanya didapat di dalam suatu perkawinan. Salah satu di antaranya ialah cinta yang bersifat khusus, yaitu cinta yang hanya dapat diberikan oleh jenis kelamin yang satu kepada jenis kelamin yang lain. Seseorang dapat memenuhi kebutuhannya akan cinta seorang ayah, seorang ibu, saudara- saudara, dan sebagainya. Akan tetapi, seorang ayah atau ibu atau saudara-saudara ini tidak dapat memenuhi kebutuhan psikis, yang diberikan oleh seorang kekasih atau istri. Satu nilai psikis yang didapat dalam percintaan dan dipenuhi di dalam lembaga perkawinan.

Seorang wanita dapat membuktikan misalnya, di dalam kemampuan melahirkan dan melindungi serta mengurus suami dan anak-anak di dalam lingkungan keluarga. Harga diri ini yang timbul dan hanya dapat dipenuhi di dalam kerangka perkawinan, merupakan nilai yang penting yang menentukan kebahagiaan hidup sesorang.

Sudah menjadi suatu kewajiban, khususnya untuk suku Sunda, apabila ada kegiatan maupun tidak, berdoa kehadirat Illahi Robbi itu sudah terbiasa dilakukan di mana saja, dan kapan saja. Lebih-lebih lagi kalau ada kegiatan khusus seperti dalam upacara sakral seperti perkawinan yang di dalamnya ada salah satu upacara sawèran. Setelah berakhirya upacara sawèr, juru sawèr yang merupakan penyambung lidah baik dari orang tua maupun khalayak yang menyaksikan upacara tersebut, selalu diakhiri dengan doa. Agar kedua mempelai di dalam mengarungi lautan lepasnya itu mendapat rahmat dan karunia selalu berada di dalam jalan yang benar dan lurus sesuai dengan perintah Allah Subhana huwata alla, sehingga memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangga, dan hidupnya rukun sampai diakhir hayat. Doa-doa yang dilontarkan di dalam akhir sawèr didangdingkan oleh juru sawer, maksudnya supaya lebih berkesan, menarik, dan lebih merasuk ke kalbu pengantin khususnya, dan umumnya ke seluruh khalayak yang hadir menyaksikan upacara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas terdapat ajaran untuk siswa diantaranya, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus hidup rukun dengan sesama, melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, ajaran bersyukur dengan rejeki yang diterima, tidak lupa dari mana kita berasal, tidak menjadikan diri sombong ketika mendapat kekayaan dan harta yang lebih. Tetap rendah hati dan selalu berbagi dengan sesama. Jika hal tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka perilaku terpuji akan selalu melekat dalam diri siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, para siswa tidak akan terpisah dari bersosialisasi dengan orang lain. Dalam melakukan sosialisasi tersebut terdapat berbagai sifat yang unik dari masing-masing orang. dalam kehidupan bermasyarakat tentunya para siswa harus menanamkan sifat yang terpuji supaya bisa menjadi warga masyarakat yang baik. Perilaku terpuji ini sangat penting dan harus dimiliki oleh semua siswa karena dengan adanya perilaku terpuji ini menghindari terjadinya berbagai konflik di dalam masyarakat.

3.3. Nilai Budaya yang Terkandung dalam Prosesi Sawèr Pengantin Sunda

Berdasarkan hasil analisis terdapat empat nilai budaya yang diangkat kedalam penelitian ini yaitu nilai kebenaran, nilai moral, nilai estetika, dan nilai religius, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Nilai Kejujuran

Di dunia yang semakin berkembang ini, orang-orang sering kali meremehkan perilaku kejujuran. Padahal, bersikap jujur sangat penting bagi diri sendiri maupun sesama. Karena pada dasarnya, dengan menerapkan nilai kejujuran, maka hidup akan terasa lebih aman dan tentram tanpa adanya tipu muslihat yang bisa membawa malapetaka. Nilai kejujuran yang terkandung dalam prosesi sawèr tercermin dalam nasihat yang diberikan juru sawèr yaitu bahwa kedua mempelai harus mulai membiasakan diri kita untuk bersifat jujur di kehidupan sehari-hari. Tentu saja, dimulai dari diri sendiri dan di lingkungan yang kecil terlebih dahulu, yaitu bermula dari keluarga. Agar seseorang bisa bersikap jujur terhadap sesamanya, mereka harus bisa jujur terhadap diri sendiri dulu. Seperti mampu mengakui kesalahan. Saat kita melakukan kesalahan, kita harus berani mengakui dan menerima apa yang ada di diri kita. Bertindak seolah-olah kita tidak salah hanya akan menempatkan diri kita di situasi atau posisi yang lebih buruk.

Dengan demikian, nilai kejujuran memang harus diterapkan di dalam diri kita sejak dulu. Tidak mudah untuk berkata atau bersikap jujur, namun perlu diketahui bahwa semua manusia pun akan mengalami kesulitannya masing-masing. Kita adalah makhluk yang tidak sempurna, maka dari itu, alangkah baiknya apabila kita mulai menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup, terutama kejujuran. Dimulai dari hal kecil sampai ke hal yang besar, kita mampu menjadikan hidup ini sebagai hidup yang bermakna. Apabila kita jujur, maka hasilnya pun akan baik. Dan sebaliknya, apabila kita cenderung suka berbohong dan menutupi kebenaran, yang ada hanyalah kepercayaan sesat dimana kita akan berakhir sengsara.

Nilai Moral

Tradisi nyawèr pangantèn memiliki nilai etnopedagogik atau sebuah praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal digunakan sebagai tuntunan hidup manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai ini terdapat dalam naskah sawèr, seperti moral manusia kepada Tuhan, moral manusia kepada pribadinya, moral manusia kepada manusia lainnya, moral manusai kepada alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin.

Moral manusia kepada Tuhannya, Maknanya untuk mengingatkan kepada semua orang yang hadir dalam tradisi nyawèr pangantèn bahwa pernikahan itu merupakan perintah Allah SWT, yang sesuai dengan apa yang tersurat dalam Al-Quran. Allah SWT sudah memiliki ketentuan bahwa laki-laki akan berjodoh dengan perempuan. Maka, gambaran moralnya, yaitu terdapat dalam esensi naskah sawèr yang merupakan do'a kepada Allah SWT.

Moral manusia kepada pribadinya digambarkan dari isi pepatah yang disampaikan juru sawèr agar pengantin menjalani kehidupan berkeluarga dalam kondisi sejahtera, saat suami atau istri berperilaku sesuai dengan ucapan juru sawèr. Hal demikian merupakan cerminan moral manusia yang baik terhadap pribadinya dalam kehidupan berkeluarga.

Moral manusia kepada manusia lainnya, digambarkan saat juru sawèr mempunyai rasa peduli dan sayang terhadap pengantin sebagai anaknya sendiri. Caranya dengan memberikan bekal moral yang terbungkus dalam pepatahnya agar pengantin dapat hidup sejahtera.

Moral manusia kepada alam, digambarkan dengan cara menggunakan barang barang hasil bumi dalam kegiatan nyawèr pangantèn. Alasan menggunakan barang-barang

hasil bumi adalah sebagai sebuah analogi yang memiliki makna luhur dalam kehidupan manusia, untuk menghargai dan senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.

Moral manusia terhadap waktu, dijelaskan bahwa manusia harus mempunyai kebijaksanaan dalam memutuskan suatu perkara. Berikan keputusan sesuai dengan kebutuhan yang amat sangat penting misalnya. Oleh karena itu, gunakanlah waktu sebaik mungkin sebelum datangnya hal yang tidak diinginkan.

Moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin, digambarkan dalam perilaku juru sawèr dalam memberikan pepatah kepada pengantin. Jika orang tua memberikan pepatah yang dibarengi dengan keimanan dan pengantin melaksanakan pepatah tersebut, suatu kebaikan telah dikerjakan keduanya.

Bukan hanya kebahagiaan dunia saja tetapi kebahagiaan akhirat juga didapatkan. Ketika semua hal tersebut dilaksanakan dalam kehidupan, pastilah akan menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. Seperti itulah keunikan dari tradisi Nyawèr Pengantèn yang di dalamnya begitu banyak makna-makna untuk menjalani kehidupan, khususnya dalam berumah tangga secara positif. Akulturasi budaya yang bagus saat menggabungkan budaya dengan agama.

Nilai Estetik

ilai estetika adalah sumber rasa keindahan yang di dalamnya terdapat cinta kasih maupun kasih sayang karena adanya kecintaan yang dirasakan oleh manusia. Sehingga dengan hal ini tidak heran apabila manusia ingin kembali menikmati segala hal yang menjadi kecintaannya.

Lirik sawèr pangantèn merupakan rumpaka yang bisa dilagukan atau dinyanyikan dengan nada khusus oleh ahlinya. Sawer sendiri jika dilihat dalam bentuknya adalah bagian dari puisi seperti syair, pupuh, dan sisindiran yang berisi pepatah. Oleh sebab itu, sawèr memiliki nilai estetika dalam proses pembentukannya, ditandai adanya keindahan bahasa yang digunakan.

Nilai esettika terkandung dalam penampilan kedua mempelai yang dirias menjadi cantik dan tampan dengan busana yang sudah dipersiapakan sedemikian rupa. Tampilan pengantin dengan hati yang berbunga-bunga menunjukkan kecintaan yang sangat dalam. Hal itu mengingatkan kita bahwa saling mengasihi dan mencintai bukan untuk sesaat saja, melainkan untuk seumur hidup, sampai menua bersama, sampai ajal memisahkan. Kedua mempelai akan mengarungi hidup berumah tangga melewati suka dan duka, namun harus selalu sabar dan tawakal dalam keadaan susah maupun senang.

Nilai Religius

Sawer pengantin ini terdapat nilai-nilai mubadalah kesalingan dalam kehidupan berumah tangga. Yakni terdapat nasehat-nasehat baik untuk suami dan istri untuk tidak menganggap pasangannya seperti bidadari dan malaikat yang sempurna. Karena sejatinya pasangan adalah manusia dan memiliki kekurangan, suami dan istri harus saling melengkapi, dan saling mengerti atas kekurangan masing-masing. Berusaha untuk membuat pasangannya menjadi sosok yang sempurna. Dalam arti saling bahagia dan membahagiakan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip mubadalah. Di mana prinsip ini menekankan kepada pasangan untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kesalingan dalam keluarga.

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang kuat dan ikatan yang hakiki. Bukan hanya suami saja yang memiliki tugas dan bertanggung jawab mempertahankan rumah tangga. Tetapi istri juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Jangan selalu mengikuti hawa nafsu, mengumbar amarah dan iri dengki menganggap diri sendiri lebih mulia, jangan iri dengan hal yang kecil, tanamkan hati yang suci.

Nilai religius lainnya adalah mengajarkan dalam rumah tangga untuk saling menerapkan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Tidak boleh adanya satu

pihak yang mendominasi dalam keluarga dan tidak ada yang selalu merasa paling benar. rumah tangga yang harmonis saling memahami dan memiliki keturunan putra dan putri yang saleh dan salihah.

Nasehat religius lainnya yaitu mengajarkan dalam rumah tangga untuk saling merawat keharmonisan, saling memahami dan saling memiliki sehingga memiliki keturunan yang saleh dan salehah. Tentu hal ini berdasarkan pada saling memperlakukan pasangan dengan baik atau mu'asyarah bil ma'ruf dalam kehidupan rumah tangga. Sehingga menghindari adanya kekerasan dalam rumah tangga baik terhadap istri, maupun suami dan bahkan anak-anaknya. Itulah bukti nyata bahwasanya lokalitas adat Sunda dalam sya'ir tradisi sawèr Pangantin memiliki nilai-nilai mubadalah atau kesalingan dalam kehidupan rumah tangga. Tentu menjadi sebuah pelajaran penting khususnya bagi masyarakat Sunda, bahwa tradisi sawèr pengantin bukan hanya sebatas acara untuk bersenang-senang.

Oleh sebab itu, terungkap gagasan-gagasan pokok yang berkaitan dengan harapan perubahan perilaku siswa bahwa prosesi sawèr mengungkap persoalan bahwa segala perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ini niscaya akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah Swt. Mengungkap persoalan bahwa dalam kehidupan di dunia manusia jangan melupakan kewajiban salat agar hidupnya mendapatkan rahmat. Demikian juga mengungkap persoalan bahwa agar hidup di dunia sempurna, kita jangan lupa menjalankan perintah agama dan selalu hormat kepada orangtua serta sesama insan.

3.4. Nilai Learifan Lokal yang Terkandung dalam Prosesi Sawèr Pengantin Sunda sebagai interpretivisme Perilaku Siswa di Sekolah

Berikut adalah nilai kearifan lokal yang paling meninjil dari prosesi sawèr pengantin di Kabupaten Sumedang yang bernilai tinggi yaitu pemberi sawèran haruslah kedua orang tua pasangan pengantin baik dari pihak laki-laki dan pihak perempuan. Prosesi sawèran harus diiringi dengan kidung tradisional adat Sunda. Kidung ini berisi nasehat agar rumah tangga dapat berjalan dengan tentram dan Makmur. Jika ada halangan orang tua mempelai untuk melakukan sawèran, maka sawèran harus dilakukan oleh tetua di keluarga kedua mempelai. Itulah yang menjadi ketentuan prosesi sawèran di Kabupaten Sumedang. Ketentuan ini untuk dilakukan dengan baik dan tidak dilanggar.

Semua nasehat, pepatah, dan anjuran berdasarkan penafsiran makna dan simbol dari prosesi sawèr dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter dan perilaku siswa menjadi lebih baik.

Demikian hasil analisis prosesi sawèr pengantin Sunda menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, analisis naskah sawèr menggunakan teori semiotika Roland Barthes, analisis nilai budaya dan kearifan lokal. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil analisis ini di dalam pembahasan untuk menguraikan makna, pesan, dan nilai budaya serta kearifan lokal dalam prosesi sawèr pengantin Sunda dan pemanfaatannya sebagai interpretivisme perilaku siswa di sekolah.

4. SIMPULAN

Dari pembahasan tentang makna simbolik dalam prosesi sawér pengantin Sunda (kajian nilai budaya, kearifan lokal serta pemanfaatannya sebagai interpretivisme perilaku siswa di Sekolah) yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Sawer yang merupakan hasil atau wujud dari tekad, ucapan dan perilaku manusia itu dituangkan ke dalam bentuk upacara sawer. Sudah barang tentu di dalam upacara sawer memiliki ciri yang lebih khusus lagi, karena tekad, ucapan dan perilaku manusia itu dituangkan ke dalam bentuk nasihat, wejangan, dan petuah agar semuanya tercapai, terkabul, terlaksana dengan baik dan mulus.

a. Makna simbolik pada prosesi sawér pengantin Sunda berdasarkan teori semiotika Sanders Pierce bahwa elemen-elemen dalam sawér dapat dianalisis sebagai berikut: ikon benda-benda yang digunakan dalam sawér seperti beras, uang logam, permen, bunga-bungaan, sirih, nampan, tikar dan bokor. Indeks: konsep- konsep abstrak yang direpresentasikan oleh tanda-tanda tersebut, seperti kemakmuran, berbagi rezeki, kemanisan hidup, dan keindahan. Simbol: makna yang ditafsirkan dari hubungan antara tanda dan objek, yang dalam konteks ini adalah nilai-nilai, doa, dan harapan yang ingin disampaikan kepada pengantin dan masyarakat.
b. Makna denotasi, konotasi, yang menghasilkan mitos pada prosesi sawér pengantin Sunda berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, bahwa analisis sawér menggunakan teori Barthes memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami kompleksitas makna dalam ritual ini. Makna atau pesan yang diutarakan di dalam naskah sawèr itu mengandung permintaan maaf, nasihat, cinta-mencintai, menghargai, perhatian, dan mendoakan. Upacara sawer itu pada intinya memberikan petuah, nasihat, wejangan khususnya kepada kedua mempelai yang akan menjalankan hidup barunya, mengarungi lautan lepas, yang akan mengemudikan bahtera hidupnya, dan lepas dari tanggungan orang tua, membentuk tanggung jawab sendiri dalam keluarga yang dibinanya. Juga, umumnya kepada masyarakat, baik tua maupun muda, dan khusus kepada yang telah mengalami kegiatan saweran (orang tua), untuk mengingatkan kepada mereka tentang nasihat-nasihat yang dikandung di dalam upacara sawer.
c. Nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat dalam prosesi sawér pengantin Sunda, bahwa prosesi sawér pengantin Sunda kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang berharga. Melalui interpretivisme perilaku berbasis nilai-nilai sawér, sekolah dapat membentuk siswa yang tidak hanya memahami warisan budayanya, tetapi juga mampu mengaplikasikan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan kontemporer. Pendekatan ini mendukung pembentukan siswa yang memiliki akar budaya kuat sekaligus berwawasan global.
d. Pemanfaatan prosesi sawér pengantin Sunda berdasarkan makna simbolik, nilai budaya dan kearifan lokal sebagai bahan interpretivisme perilaku Siswa di Sekolah, menawarkan pendekatan holistik dalam pendidikan. Ini tidak hanya memungkinkan pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kesadaran budaya. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat membentuk siswa yang memiliki akar budaya yang kuat, mampu menginterpretasikan dan mengadaptasi nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, serta siap menghadapi tantangan global dengan identitas budaya yang kokoh.

REFERENSI

Achmad Charris Zubair. 2021. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*. Yogyakarta: LESFI.

Aep Hamidin. 2022. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*.Yogyakarta: Diva Press.

Agus Gunawan. 2019. "Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda", *Jurnal Unigal*, Vol 1, No.2 (2019), 33-35.

Alex, Sobur. 2021. *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Cepi, Irawan (2004) *Sawér: Sebuah Ritus Inisiasi Perkawinan adat Sunda* (Jurnal Resital edisi V/01, Juni 2004).

D. Islamah. (2017). *Tradisi dan Budaya*. Kediri: Universitas IAIN Kediri.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Adat Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat.* Jakarta: Depdikbud.

Enden Irma Rachmawaty. (2019) "Makna dan Simbol Dalam Upacara Adat Sunda", *Jurnal Patanjala*, Vol IX, No.1.

Ernst Cassirer. (2018). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, penerjemah. Alois A. Nugoroho, Jakarta: Gramedia.

Hasbiansyah, O. (2018) "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator* Vol. 9 No.1. 163- 166.

Herusatoto, Budiono. (2018). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Imam

Lathifatul Izzah el ahdi, (2017). "Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi-Sejarah", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol 6, No.1, 26-28

Mathew B. Milles dan A Michael Huberman. (2021). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Univesitas Pancasila.

Maylinda Sari. (2018) "*Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda*", Skripsi (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Michael Quinn Patton. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Source of New Methods*. Beverly Hill: Sage Publications.

Maleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya.

Pawito. (2017). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta; PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

Piotr Sztompka. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. Prawira

Suganda. (2018). *Upacara Adat Pasundan.* Bandung: Sumur Bandung.

Rohimat. (2021). *Adat Upacara Perkawinan Jawa Barat*. Bandung: Gramedia.

Saini, K.M., et al. (2018). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Bandung: Depdikbud Jawa Barat.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suprayogo dan Tabroni. (2021). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thomas Wiyasa Bratawidjaja. (2020). *Upacara Perkawinan adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Hapan.

Uliyah. (2018). "*Nilai Filosofis Dalam Tradisi Sawéran Adat Perkawinan Masyarakat Sunda*", Skripsi Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.